

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Rida MM Siagian, Hardi dan Al Azhar L. (2014) Penelitian yang dilakukan oleh Rida MM Siagian, Hardi dan Al Azhar eL. pada tahun 2014 berjudul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment*”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan lima variabel independen yaitu Gender, Pengalaman Auditor, Pengetahuan Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap variabel dependen *Audit Judgment*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel auditor yang bekerja pada BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini bahwa empat variabel independen (Gender, Pengalaman Auditor, Pengetahuan Auditor dan Tekanan Ketaatan) menunjukkan nilai signifikansi $t < 0,05$ yang artinya variabel independen (Gender, Pengalaman Auditor, Pengetahuan Auditor dan Tekanan Ketaatan) tersebut berpengaruh terhadap *Audit Judgment*. Sedangkan Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment* dengan menunjukkan nilai signifikansi $t > 0,05$. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan yaitu variabel independen yang digunakan (Gender, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Ketaatan) serta variabel dependen *Audit Judgment*. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada satu variabel independen lain.

Maria Magdalena Oerip Liana Sofiani dan Elisa Tjondro (2014) Penelitian yang dilakukan oleh Maria Magdalena Oerip Liana Sofiani dan Elisa Tjondro pada tahun 2014 ini berjudul “Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan Audit Tenure terhadap *Audit Judgment*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer yaitu dengan membagikan kuesioner pada auditor KAP Wilayah Surabaya dengan pengalaman bekerja lebih dari dua tahun. KAP yang dipilih adalah mereka yang sudah berdiri lebih dari tiga tahun dengan alasan jumlah dan jenis perusahaan yang ditangani lebih banyak dan pengalaman paraauditor yang bekerja di tempat tersebut juga dipastikan rata-rata lebih dari dua tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang ada gagal ditolak. Tekanan Ketaatan yang meningkat akan menyebabkan

menurunnya *Audit Judgment* dan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgment*; Pengalaman Audit yang meningkat akan menyebabkan meningkatnya *Audit Judgment* dan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgment*; dan Audit Tenure yang meningkat akan menyebabkan meningkatnya *Audit Judgment* dan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgment*.

Reni Yendrawati dan Dheane Kurnia Mukti (2015) Penelitian Reni Yendrawati dan Dheane Kurnia Mukti pada tahun 2015 meneliti tentang “Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor Terhadap *Audit Judgment*”. Sumber data diambil dari auditor yang bekerja pada Kantor BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta . Penelitian dilakukan pada tahun 2014 ini mempunyai hasil bahwa variabel Gender tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*. Namun empat variabel independen lain yaitu Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*, sedangkan Tekanan Ketaatan mempunyai pengaruh negatif terhadap *Audit Judgment*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah penggunaan variabel independen yaitu Gender, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor; variabel dependen yaitu *Audit Judgment* dan sumber data yang digunakan untuk penelitian yaitu auditor yang bekerja. Namun perbedaan terletak pada penggunaan satu variabel independen tambahan yaitu Tekanan Anggaran Waktu yang ada pada penelitian ini. Peneliti terdahulu belum ada yang melakukan penelitian terhadap variabel independen Tekanan Anggaran Waktu terhadap *Audit Judgment* auditor yang bekerja pada Kantor BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap *Audit Judgment*.

Kadek Evi Ariyantini, Edy Sujana dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2014) Penelitian tentang *Audit Judgment* yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*” telah dilakukan oleh Kadek Evi Ariyantini, Edy Sujana dan Nyoman Ari Surya Darmawan pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen yaitu Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas.

Responden yang digunakan yaitu yang bekerja pada BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner. Hasil dari penelitian ini yaitu Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment* auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgment* auditor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan yaitu sama-sama menggunakan variabel independen Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan. Perbedaan terletak pada variabel dependen yang digunakan. Penelitian ini mengganti variabel independen Kompleksitas Tugas pada penelitian relevan dengan Gender serta menambahkan satu variabel independen Tekanan Ketaatan Anggaran Waktu.

Pengaruh Tekanan Ketaatan, Independensi, Pengalaman Kerja Dan *Locus Of Control* Terhadap *Audit Judgment* Di KAP Wilayah Bali. Kadek Upawita Candra Pertiwi. Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali dengan metode pengumpulan data primer yaitu menggunakan kuesioner. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 33 responden, dan menggunakan metode penelitian purposive sampling. Data yang telah valid dan reliabel, memenuhi uji asumsi klasik, dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS. Hasil akhir penelitian menyatakan bahwa tekanan ketaatan dan *Locus Of Control* berpengaruh negatif pada *Audit Judgment*. Independensi dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada *Audit Judgment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan *Audit Judgment* yang akurat, seorang auditor harus mampu menghadapi tekanan yang didapatkan dari senior maupun kliennya dan menjauhkan sifat *Locus Of Control* eksternal yang dimiliki oleh individu auditor.

Obedience Pressure; Professional Ethics; Skepticism Attitude; Auditor Independence; Audit Judgment. Penelitian ini mengkaji pengaruh interaksi tekanan kepatuhan, etika profesional, sikap skeptis, dan independensi auditor terhadap penilaian audit yang diambil oleh auditor. Total sampel lima puluh empat mahasiswa Magister Akuntansi dan Program Profesional Akuntansi diberikan satu set kuesioner untuk melihat persepsi mereka tentang penilaian audit. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling*. Analisis data menggunakan regresi berganda menemukan bahwa tekanan kepatuhan, etika

profesional. dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan audit yang diambil oleh auditor. Sedangkan sikap skeptis tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgement. Kami berpendapat bahwa hal ini karena banyak dari responden kami tidak memiliki pengalaman sebagai auditor yang sebenarnya sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan audit yang cukup baik yang dapat mempengaruhi penilaian mereka.

Pengaruh keterlibatan auditor sebelumnya dan tekanan klien pada penyesuaian audit yang diusulkan Hatfield, Richard C. Jackson, Scott B. Vandervelde, Scott D. Studi ini mengacu pada penelitian tentang eskalasi komitmen, alasan termotivasi, dan keterlibatan sebelumnya untuk merumuskan hipotesis tentang pengaruh keterlibatan auditor sebelumnya dan tekanan klien pada besarnya penyesuaian audit yang diusulkan. Konsisten dengan teori, hasil eksperimental kami mengungkapkan bahwa auditor yang tidak terlibat dalam pengabaian penyesuaian audit periode lalu mengusulkan penyesuaian audit periode kini yang secara signifikan lebih besar daripada auditor yang memiliki keterlibatan dalam pengabaian penyesuaian audit periode lalu. Lebih lanjut, kami menemukan bahwa tekanan klien secara signifikan mengurangi besarnya penyesuaian audit yang diusulkan, meskipun efek dari tekanan klien tidak bervariasi di semua tingkat keterlibatan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan klien terus memberikan pengaruh yang berarti pada penilaian auditor di lingkungan pasca-SOX.

Pengaruh penilaian auditor atas pengaruh CEO terhadap independensi komite audit Cohen, Jeffrey R. Gaynor, Lisa Milici Krishnamoorthy, Ganesh Wright, Arnold M. Terlepas dari pentingnya independensi komite audit dalam memastikan integritas proses pelaporan keuangan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun komite audit memenuhi persyaratan independensi regulasi, faktor-faktor tertentu, seperti pengaruh CEO yang tidak semestinya atas pemilihan komite audit, dapat berkurang. kemampuan anggotanya untuk mandiri secara substantif. Studi ini menyelidiki apakah auditor mempertimbangkan pengaruh CEO atas independensi komite audit ketika membuat penilaian audit dimana insentif manajemen untuk mengelola laba berbeda. Dalam sebuah eksperimen, kami menemukan bahwa mitra dan manajer audit mengesampingkan

sejumlah besar penyesuaian audit yang diusulkan ketika insentif manajemen untuk manajemen laba rendah daripada ketika insentif tinggi. Namun, ketika insentif manajemen tinggi, auditor cenderung mengabaikan penyesuaian ketika CEO memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap independensi komite audit daripada ketika pengaruh CEO lebih besar.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengertian *Audit Judgment*

Audit Judgment merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor (Siti Asih Nadhiroh, 2010:01). Pemilihan dan pengevaluasian bukti-bukti audit akan dipengaruhi sifat pribadi dari auditor. Judgment yang merupakan dasar dari sikap profesional adalah hasil dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya dan sebagainya (Victorio Tantra, 2013:21). Auditor akan mempunyai banyak pertimbangan ketika membuat *Audit Judgment*. Auditor yang berbeda juga akan mempunyai pendapat dan pertimbangan yang berbeda pula dengan auditor yang lain.

Audit Judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya (Siti Jamilah dkk, dalam Victorio Tantra (2013:21). Seorang auditor akan melakukan *Audit Judgment* dalam sebuah tugas audit laporan keuangan. Auditor mempertimbangkan dan memilih bukti audit mana yang akan digunakan karena proses audit atas laporan keuangan suatu entitas tidak dilakukan pada semua bukti yang ada. Auditor akan memilih bukti-bukti yang dicurigai terdapat kesalahan. Bukti-bukti inilah yang dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan

Menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2011:516) ada lima jenis pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah laporan keuangan disajikan dengan layak. Kelima pengujian tersebut yaitu:

- A.** Pengujian pemahaman atas pengendalian intern Auditor harus memahami efektivitas aspek rancangan dan operasional dari pengendalian intern entitas yang akan diaudit.
- B.** Pengujian pengendalian intern Pengujian pengendalian dilakukan untuk menentukan kelayakan dari rancangan dan efektivitas operasi dari pengendalian intern khusus. Pengujian pengendalian mencakup prosedur-prosedur audit seperti berikut:
- 1) Melakukan wawancara dengan pegawai yang tepat
 - 2) Memeriksa dokumen, catatan-catatan, dan laporan-laporan
 - 3) Mengamati kegiatan-kegiatan pengendalian
 - 4) Melaksanakan kembali prosedur auditan
- C.** Pengujian substantif atas transaksi
- Pengujian substantif adalah prosedur yang digunakan untuk menguji kekeliruan dalam bentuk uang yang langsung mempengaruhi kebenaran saldo laporan keuangan atau salah saji moneter. Tujuan dari pengujian substantif atas transaksi adalah untuk menentukan apakah transaksi akuntansi klien telah diotorisasi dengan pantas, dicatat dan diikhtisarkan dalam jurnal dengan benar dan diposting ke buku besar dan buku tambahan dengan benar.
- D.** Prosedur analitis Prosedur analitis meliputi perbandingan dari jumlah yang tercatat dengan angka tertentu yang dikembangkan oleh auditor. Tujuan utama dari prosedur analitis yaitu untuk menentukan kemungkinan adanya salah saji dalam laporan keuangan dan mengurangi pengujian audit yang lebih rinci.

2.2.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Audit Judgment

2.2.2.1. Gender

Gender dalam Oxford English Dictionaries diartikan the state of being male or female (*typically used with reference to social and cultural difference rather than biological ones*) atau sebagai keadaan menjadi laki-laki atau perempuan (biasanya digunakan dengan mengacu pada perbedaan sosial dan budaya daripada yang biologis). Gender adalah konsep kekelakian dan kemaskulinitasan atau keperempuanan dan kefeminiman. Gender diartikan

sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin (Abdullah, 2003:266). Maskulin dinyatakan untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan. Gender tidak bisa disamakan dengan sex. Sex adalah status yang didapatkan berasal karena seseorang dilahirkan tetapi gender dicapai karena merupakan sebuah hal harus dipelajari. Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaankebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat (Rida MM Siagian dkk, 2014:05).

Gender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *Audit Judgment* seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Gender sebagai faktor individual dapat berpengaruh terhadap judgment. Penelitian tentang dilakukan oleh Rida MM Siagian, dkk (2014) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Judgment*. Hasilnya dari penelitian tersebut membuktikan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap *Audit Judgment* yang diambil auditor. Penelitian lain tentang gender dilakukan oleh Siti Jamilah dkk (2007) dengan judul Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment*. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment* yang diambil oleh auditor laki-laki dan perempuan.

2.2.2.2. Tekanan Ketaatan (Obedience Pressure)

Secara harfiah tekanan ketaatan berasal dari dua kata yaitu tekanan dan ketaatan. Tekanan (pressure) dalam Oxford Dictionaries adalah pengaruh atau efek dari seseorang atau sesuatu. Ketaatan (obedience) dalam perilaku manusia, merupakan bentuk pengaruh sosial dimana seseorang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang. Tekanan ketaatan adalah pengaruh atau efek berasal dari seseorang atau sesuatu yang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang. Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain (Reni dan Dheane, 2015:03).

Tekanan ketaatan dapat berupa perintah dari atasan untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Tekanan yang diterima akan mempengaruhi perilaku dari seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Seorang bawahan yang diberi tekanan oleh atasannya akan mematuhi instruksi atasan bagaimanapun arahan profesional. Individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya (Siti Jamilah dkk dalam Reni dan Dheane, 2015:09). Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari legitimate power.

Teori ketataan menyatakan bahwa individu yang mempunyai kekuasaan merupakan individu yang bisa mensugesti orang lain menggunakan menaruh perintah. Rahmi Ayu Puspitasari 2011 mengungkapkan terdapat enam dimensi kekuatan interpersonal berdasarkan dampak timbal balik yang terjadi antara 2 pihak asal dampak & penerima dampak, yaitu:

1. Reward Power Adalah kemampuan atasan untuk mensugesti bawahan lantaran atasan memiliki kemampuan memberi penghargaan pada bawahan.
2. Coersive Power Adalah kemampuan atasan buat menaruh sanksi pada bawahan.
3. Legitimate Power Adalah kemampuan atasan untuk mensugesti bawahan lantaran posisinya pada struktur organisasi.
4. Referent Power Adalah kemampuan atasan untuk mensugesti bawahan lantaran kualitas & selera akan kharismanya.
5. Expert Power Adalah kekuatan atasan yang ada lantaran kemampuan atasan dipercaya lebih baik dibandingkan menggunakan bawahan.
6. Informational Power Adalah kekuatan atasan yang ada lantaran isi liputan yang dikomunikasikan sang atasan pada bawahan.

2.2.2.3. Pengalaman Audit

Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi (Maria dan Elisa, 2014:10). Pengalaman erat kaitannya dengan pengetahuan. Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu atau lamanya waktu seseorang dalam mengemban suatu pekerjaan atau tugas audit dan

lamanya seseorang bekerja atau banyaknya variasi penugasan audit yang diterima dari berbagai jenis perusahaan (Rahmawati Hanny Yustrianthe, 2012:176). manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor (Rahmawati Hanny Yustrianthe, 2012:74). Menurut Dwi Ananing (2006:20), pengalaman auditor dapat diukur berdasarkan tiga aspek yaitu: Pengalaman dinilai memiliki

A. Lamanya auditor bekerja Pengalaman auditor dapat diukur dari seberapa lama seseorang bekerja sebagai auditor. Menurut Tubbs (1992) dalam (Nadirisyah & Rizki Malahayati, 2007:09) menyebutkan bahwa auditor yang dikatakan berpengalaman adalah:

1. Auditor pemeriksa menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan.
2. Auditor pemeriksa memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang pengambilan keputusan pemeriksaan.
3. Auditor pemeriksa menjadi sadar mengenai keputusan pemeriksaanyang lebih tidak lazim.
4. Hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan seperti departemen tempat terjadi kekeliruan dan pelanggaran dan tujuan pengendalian menjadi relatif lebih menonjol.

B. Banyaknya penugasan yang ditangani Secara teknis, semakin banyak tugas yang dikerjakan oleh auditor, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa jika auditor sering melakukan pekerjaan yang sama secara terus-menerus, maka auditor akan semakin cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

C. Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit Melakukan audit atas perusahaan yang berbeda-beda akan membuat seorang auditor memiliki pengalaman yang lebih bervariasi. Auditor akan mempunyai pengalaman dalam menghadapi kondisi atau kejadian yang berbeda-beda sehingga ketika menghadapi kejadian yang mirip atau serupa, auditor tersebut dapat dengan segera mengambil tindakan yang tepat berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

2.2.2.4. *Locus Of Control*

Menurut Brownell (1982) mengatakan bahwa *Locus Of Control* adalah tingkatan dimana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. *Locus Of Control* dibedakan menjadi dua, yaitu *Locus Of Control* internal dan eksternal. *Locus Of Control* internal mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan dibawah pengendalian diri, sedang *Locus Of Control* eksternal mengacu kepada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan oleh diri sendiri dan berada di luar kontrol dirinya.

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *Locus Of Control* merupakan suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini termasuk pada keyakinan bahwa keberhasilan ataupun 3 kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan di dalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya. Individu dikatakan memiliki internal *Locus Of Control* karena individu tersebut menyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah dibawah kendali dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa didalam diri seseorang tersebut memiliki potensi yang besar untuk menentukan arah hidupnya, tidak peduli apakah faktor lingkungan akan mendukung atau tidak. Individu seperti ini percaya mereka mempunyai kemampuan menghadapi tantangan dan ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi sehingga strategi penyelesaian atas konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik

Sedangkan individu yang memiliki external *Locus Of Control* merupakan individu yang mempercayai bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah diluar kendali dirinya sendiri. Individu menyakini bahwa faktor luar atau lingkungan yang mempunyai pengaruh kontrol terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya. Individu yang memiliki external *Locus Of Control* lebih mudah merasa terancam, menyerah dan tidak berdaya ketika menghadapi suatu konflik. Individu semacam ini akan memandang masalah-masalah yang sulit sebagai ancaman bagi dirinya. Bila mengalami kegagalan dalam menyelesaikan persoalan,

maka individu tersebut cenderung tidak survive dan akhirnya individu tersebut mengalami kegagalan yang membuatnya ingin lari dari persoalan.

Karakteristik *Locus Of Control*

Menurut Crider (2003) perbedaan karakteristik antara *Locus Of Control* internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

A. *Locus Of Control* internal

1. Suka bekerja keras.
2. Memiliki inisiatif yang tinggi.
3. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
4. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin.
5. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

B. *Locus Of Control* eksternal

1. Kurang memiliki inisiatif.
2. Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
3. Kurang mencari informasi.
4. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
5. Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain.

Pengukuran variabel *Locus Of Control* diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari studi Rotter (1996) dalam Chi Hsinking et al. (2010). *Locus Of Control* terbagi menjadi *Locus Of Control* internal dan eksternal.

1) *External Locus Of Control*

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber diluar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan, dan lingkungan sekitar. Indikatornya ialah:

- a. Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran.
- b. Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia.

- c. Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa.
- d. Kesuksesan individu karena faktor nasib.

2) *Internal Locus Of Control*

Persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri, indikatornya adalah :

- a. Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri.
- b. Menjadi pimpinan karena kemampuan sendiri.
- c. Keberhasilan individu karena kerja keras.
- d. Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.
- e. Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.
- f. Kehidupan individu ditentukan oleh tindakannya.
- g. Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri.

2.3. Hubungan antara Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Gender terhadap Audit Judgement

Dalam mengambil suatu *judgement*, auditor memerlukan informasi yang relevan dan memadai. Berdasarkan teori kognitif yang menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam melakukan pengambilan keputusan dan persepsi mengenai suatu situasi (Winarto, 2011). Laki-laki umumnya tidak menggunakan semua informasi yang tersedia saat memproses informasi, yang membuat keputusan yang dibuat tidak terlalu rumit (Jamilah, 2007). Sedangkan dalam mengolah informasi, perempuan lebih akurat dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Mereka memiliki ingatan yang tajam akan informasi baru dan memiliki penilaian moral yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur psikologi kognitif dan pemasaran bahwa perempuan lebih efisien dan efektif dalam mengolah informasi dalam menghadapi kompleksitas tugas pengambilan keputusan. Pendapat ini didukung oleh studi Praditaningrum (2011) yang

menemukan bahwa gender mempengaruhi kontrol penilaian. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah;

H1 : Gender Berpengaruh Terhadap Audit Judgement

2.3.2 Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah,dkk., 2007). Dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat. Berdasarkan teori penetapan tujuan, auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgment* yang baik dan tepat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Jamilah et al (2007), Yuliani (2010), Astriningrum (2011), Praditaningrum (2011) dan Ariyantini et al (2014) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H2: Tekanan Ketaatan Berpengaruh Terhadap Audit Judgement.

2.3.3. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgement

Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakinsedikit pula pengalaman yang diperolehnya.

Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan dalam bekerja, sedangkan keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keterampilan serta keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini terbukti dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal. Berdasarkan teori kognitif, salah satu bentuk pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu) (Winarto, 2011). Keahlian adalah kemahiran seseorang dalam suatu ilmu “pengetahuan”. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

Dalam bidang audit, pengalaman merupakan suatu faktor yang sangat vital yang dapat mempengaruhi judgment yang kompleks (Abdolmohammadi dan Wright, 1987). Mereka menemukan bahwa *judgment* auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat populasi kesalahan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan auditor berpengalaman. Selanjutnya Colbert (1989), mengobservasi bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan judgment yang memiliki tingkat kekeliruan lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Penelitian oleh Zulaikha (2006) juga menjelaskan bahwa pengalaman auditor memiliki main effect terhadap pertimbangan audit, dimana dalam penugasan audit utamanya perlu memperhatikan pengalamannya sebagai auditor. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3: Pengalaman Audit Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment*

2.3.4. Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Audit Judgement

Locus Of Control adalah cara pandang individu tentang hal-hal yang menyebabkan berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam melakukan kegiatan (Hejele dan Zeigler dalam Raiyani dan Suputra, 2014). Raiyani dan Suputra (2014), Mahaputra (2016), Dewi (2016), dan Retnowati (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*. Artinya semakin tinggi tingkat *Locus Of Control* yang dimiliki oleh seorang auditor, maka *Audit Judgment* yang dihasilkan oleh auditor tersebut akan semakin baik. Seorang auditor yang memiliki *Locus Of Control* yang lebih baik dapat mengatasi stres dan lingkungan kerja yang lebih tinggi sehingga akan menghasilkan judgment yang lebih baik dan tepat, sedangkan auditor yang memiliki *Locus Of Control* yang rendah akan cenderung menghasilkan judgment yang kurang tepat. Semakin tinggi *Locus Of Control* yang dimiliki oleh seorang auditor, maka judgment yang dihasilkannya pun akan semakin baik dan tepat. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Locus Of Control* Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment*

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

